

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

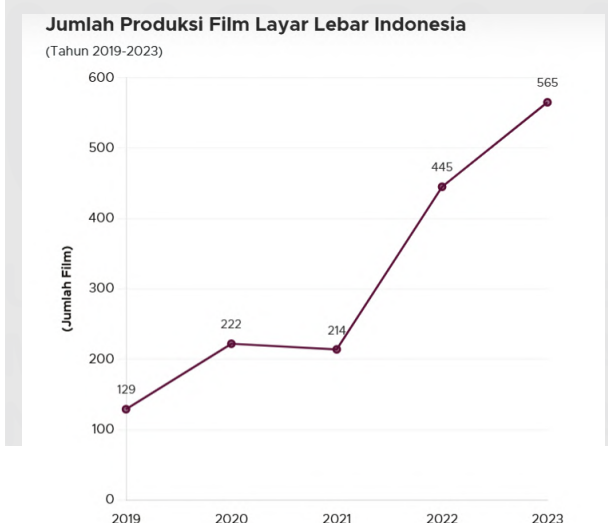
Komunikasi massa merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan sosial manusia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Menurut Defleur & Dennis (1991) komunikasi massa adalah proses di mana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas kepada khalayak yang beragam, dengan tujuan memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. Salah satu medium komunikasi massa yang paling berpengaruh dalam membentuk pandangan masyarakat adalah hiburan, menurut Dyer (2002) *entertainment* bukan hanya sekedar hiburan namun sarana untuk membawa ideologi atau nilai tertentu. Hiburan pun tidak pernah bersifat statis, ia memiliki interpretasi yang berbeda di setiap zaman, mulai dari pertunjukan wayang dan musik tradisional pada masa lampau, hingga musik *K-pop* dan film-film *superhero* berskala *franchise* yang mendominasi selera hiburan masa kini. Berbeda dengan hiburan zaman dahulu yang hanya sekedar wayang atau music dari alat tradisional. Hiburan zaman sekarang sudah didukung oleh teknologi yang canggih.

Menurut Ganahl (2023) teknologi adalah penopang utama dari sebuah komunikasi massa. Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap hal yang dianggap nyata pada kehidupan sosial. Sebagai medium budaya, film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga ikut serta merepresentasikan nilai-nilai, ideologi, serta struktur sosial yang ada di dalam masyarakat (Bordwell et al., 2019). Melalui alur cerita dan visualnya, film menjadi cermin yang merefleksikan kehidupan sosial sekaligus berperan sebagai alat untuk menguatkan atau menantang norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, film menjadi sarana strategis untuk memahami dinamika budaya dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri perfilman Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Setelah mengalami penurunan akibat pandemi

COVID-19, jumlah penonton film Indonesia kembali meningkat secara signifikan. Dikutip dari ANTARA News (2024) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat bahwa pada tahun 2023 jumlah penonton film nasional mencapai sekitar 55 juta penonton, dengan 20 judul film Indonesia berhasil menembus lebih dari satu juta penonton. Capaian tersebut menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap film nasional sekaligus menandakan bahwa industri perfilman Indonesia terus mengalami pemulihan dan perkembangan.

Tren pemulihan tersebut juga tercermin dari meningkatnya jumlah produksi film setiap tahunnya. Meskipun pada tahun 2021 jumlah film yang diproduksi masih terbatas akibat pandemi dan hanya mencapai 214 judul, industri perfilman Indonesia mulai menunjukkan kebangkitannya pada tahun berikutnya. Pada tahun 2022 jumlah produksi film meningkat menjadi 445 judul, kemudian kembali mengalami kenaikan pada tahun 2023 hingga mencapai 565 judul film (GoodStats.id, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa industri perfilman Indonesia tidak hanya berhasil bangkit setelah pandemi, tetapi juga mengalami perkembangan yang cukup pesat dari sisi produktivitas.



Gambar 1.1 Data Jumlah Produksi Film Layar Lebar Indonesia 2019-2023

Sumber: GoodStats.id (2025)

Salah satu contoh film Indonesia yang berani mengambil langkah besar dalam menangkat isu sosial dalam 3 tahun belakangan ini naik adalah film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini berhasil meraih popularitas yang sangat luas dan menerima banyak respon baik dari masyarakat Indonesia (Tempo.co, 2022). Tidak hanya dari segi kesuksesan komersial, tetapi juga dari dampak yang dihasilkannya dalam memicu diskusi publik yang mendalam.



Gambar 1.2 Official Poster *Ngeri Ngeri Sedap* (2022)

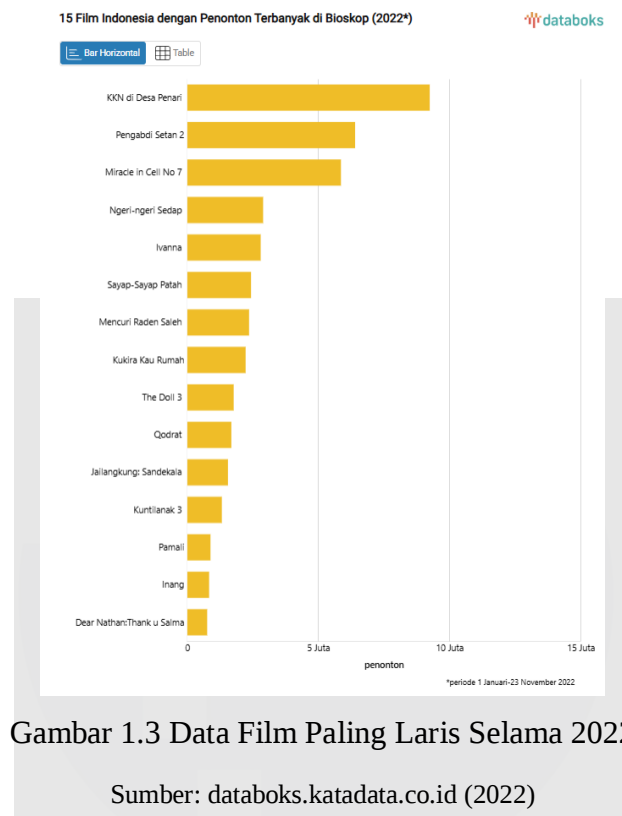
Sumber: flixcinema.id (2022)

Ngeri Ngeri Sedap (2022) mengangkat cerita tentang dinamika sebuah keluarga Batak yang penuh dengan nilai-nilai tradisional, perbedaan pandangan nilai dan ideologi antara generasi tua dan muda, serta ketegangan dalam hubungan antara orang tua dan anak-anak yang sangat relevan di masa sekarang. Menurut Utaminingsih (2023) dalam buku *Kajian Gender: Perspektif Budaya Patriarki* menyebutkan bahwa patriarki bisa ditandai dengan tidak terwujudnya kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari baik dari segi sosial, ekonomi serta budaya dan diskriminasi oleh laki-laki terhadap perempuan. Dalam sistem ini

laki laki dinilai mempunyai posisi atau martabat yang lebih tinggi dari perempuan sehingga menyebabkan pembatasan peran perempuan di lingkungan.

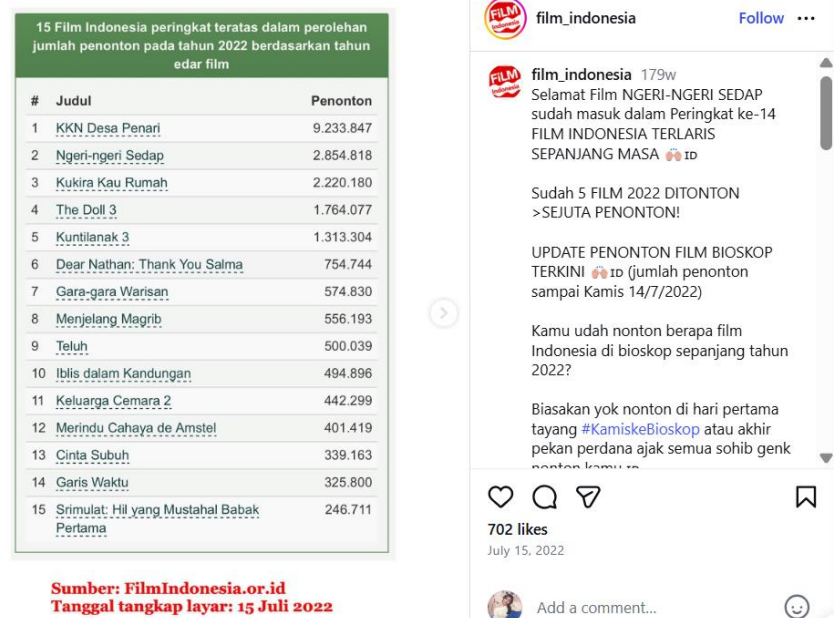
Melalui kisah tersebut, film ini menampilkan dengan sangat kuat bagaimana patriarki masih mengakar di dalam struktur keluarga Batak. Hal ini terlihat dari sosok ayah yang memegang peranan yang sangat dominan didalam keluarga tersebut dan juga berbagai ekspektasi sosial yang membatasi kebebasan serta pilihan anak-anak dalam menentukan jalan hidup mereka sendiri. Pada beberapa data yang beredar di internet, film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang dibintangi oleh Arwendy Bening Swara sebagai ayah, Tika Panggabean sebagai ibu, Gita Bebhita sebagai anak perempuan, Indra Jegel serta Boris Bokir sebagai anak laki laki ini meraih sebagai salah satu film terlaris di 2022. Ditunjukan dengan bukti dari databoks dan sumber Instagram dari akun @film_indonesia.

Selain memiliki relevansi tema penelitian, film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) juga mendapatkan antusiasme dari publik dengan berhasil meraih 2.8 juta penonton (Tempo.co, 2022). Pertimbangan peneliti memilih film dengan urutan film terlaris keempat yaitu karena film mengangkat isu patriarki yang dikemas di dalam konstruksi keluarga dalam budaya Batak dan film dengan tema isu sosial patriarki ini mampu menjangkau banyak audiens di Indonesia yang sukses menyentuh hati dari para penonton.



Gambar 1.3 Data Film Paling Laris Selama 2022

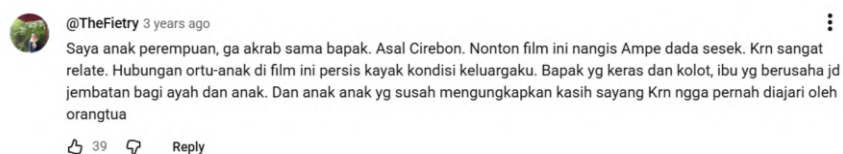
Sumber: databoks.katadata.co.id (2022)



Gambar 1.4 Data Film Paling Laris Tahun 2022 Dari Akun @filmindonesia

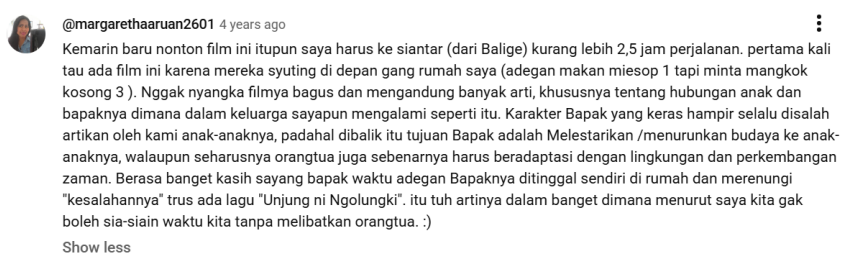
Sumber: @film_indonesia (2022)

Dapat dilihat dari kedua data diatas bahwa banyak masyarakat yang antusias dengan film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022). Salah satu penonton mengaitkan film tersebut dengan pengalaman pribadi mereka mengenai hubungan orang tua dan anak. Salah satu komentar pada kanal YouTube menyatakan bahwa hubungan ayah dan anak dalam film sangat merepresentasikan kondisi keluarganya, terutama sosok ayah yang keras, ibu yang berperan sebagai penengah, serta kesulitan anggota keluarga dalam mengekspresikan kasih sayang. Sementara itu, komentar lain memandang bahwa karakter Pak Domu tidak sepenuhnya dapat disalahkan karena tindakannya didorong oleh keinginan untuk menjaga dan mewariskan budaya kepada anak-anaknya, meskipun di sisi lain orang tua juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perbedaan pandangan tersebut memperlihatkan bahwa audiens tidak menerima pesan film secara seragam, tetapi memaknainya berdasarkan pengalaman hidup, nilai budaya, serta latar belakang keluarga masing-masing.



Gambar 1.5 Ragam Tanggapan Audiens terhadap Film Ngeri-Ngeri Sedap

Sumber: HAHAAH.TV (2022)



Gambar 1.6 Ragam Tanggapan Audiens terhadap Film Ngeri-Ngeri Sedap

Sumber: HAHAAH.TV (2022)

Dengan demikian, fenomena tersebut menunjukkan bahwa representasi patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menghasilkan beragam proses pemaknaan

di kalangan audiens. Perbedaan interpretasi mengenai karakter Pak Domu maupun konflik keluarga yang ditampilkan memperlihatkan bahwa makna yang dibangun oleh pembuat film tidak selalu diterima secara utuh oleh penonton. Fenomena inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis bagaimana mahasiswa memaknai representasi patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Karena selain film ini menangkat isu patriarki, di dalam film ini sendiri pun menunjukkan keindahan pulau Sumatera lewat shot-shot sinematik mulai dari makanan khas hingga keindahan lanskap danau toba. Masyarakat Indonesia pun sangat antusias menerima film ini sebagai tontonan di tengah tahun 2022 di antara rilisan film-film lainnya seperti *KKN Di Desa Penari*, *Pengabdian Setan: Communion*, dan *Mencuri Raden Saleh*. *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) hadir sebagai warna baru di industri perfilman Indonesia dengan menangkat budaya patriarki yang masih sangat kental di Indonesia dan dipadukan dengan lanskap budaya batak yang kompleks. Film ini juga berhasil meraih banyak penghargaan dari kisahnya yang begitu mendalam. Setidaknya terdapat lima nominasi yang berhasil dibawa pulang oleh Imajinari beserta para aktor dan aktrisny.

Nominasi pada Festival Film Indonesia, Indonesia

Kategori: Penulis Skenario Asli Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Penerima: [Bene Dion Rajagukguk](#)

Nominasi pada Festival Film Indonesia, Indonesia

Kategori: Penata Musik Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Penerima: [Viky Sianipar](#)

Nominasi pada Festival Film Indonesia, Indonesia

Kategori: Pemeran Utama Perempuan Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Penerima: [Tika Panggabean](#)

Nominasi pada Festival Film Indonesia, Indonesia

Kategori: Sutradara Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Penerima: [Bene Dion Rajagukguk](#)

Nominasi pada Festival Film Indonesia, Indonesia

Kategori: Film Cerita Panjang Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Gambar 1.7 Piala Penghargaan Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Sumber: filmindonesia.or.id (2022)

Di Indonesia, perempuan dijadikan objek reproduktif yang artinya hanya bisa menghasilkan anak dan bekerja dirumah saja tanpa perlu mencari ilmu setinggi laki laki. Yang lebih menyedihkan lagi, perempuan harus berhadapan dengan persepsi bahwa perempuan itu lemah, tidak memiliki '*power*', dan memiliki keterbatasan (Bakti, 2020). Menurut Walby (1990), patriarki merupakan sistem struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai institusi termasuk keluarga. Secara lebih jauh, relasi kuasa tersebut dapat berkembang menjadi berbagai bentuk diskriminasi maupun kekerasan berbasis gender seperti KDRT (Putri & Suherman, 2024) . Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2025, tercatat 376.529 kasus kekerasan terhadap perempuan (Komnasperempuan.go.id, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan relasi gender masih menjadi persoalan sosial yang nyata di Indonesia, sehingga representasi patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi relevan untuk dikaji melalui perspektif resepsi audiens.

Menurut Hall (1997) representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan media. Representasi dalam media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk, mempertahankan, maupun menantang ideologi yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, representasi patriarki dalam film dapat menjadi salah satu cara untuk memperlihatkan bagaimana struktur kekuasaan gender dipertahankan ataupun dikritisi melalui narasi dan penggambaran karakter. Hall (1980) menjelaskan bahwa makna media tidak berhenti pada proses produksi pesan (*encoding*), melainkan disempurnakan melalui proses *decoding* oleh khalayak. Maka dari itu harapannya dengan menelaah resepsi nanti, film ini tidak hanya menjadi sebuah karya hiburan, tetapi juga menjadi wadah penting untuk memahami gambaran nyata di zaman sekarang tentang relasi sosial dan konflik nilai yang terjadi dalam masyarakat Indonesia saat ini.

Fenomena resepsi audiens menjadi sangat tepat untuk diteliti karena penonton tidak bersikap pasif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media. Dalam teori *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Hall (1980), dijelaskan bahwa

pesan media bisa diterima dan dimaknai oleh khalayak audiens dalam tiga jenis yang berbeda utama yaitu dominan hegemonik, negosiasi dan yang terakhir adalah oposisi. Dengan arti lain meskipun sebuah film mengandung representasi patriarki tertentu mahasiswa sebagai audiens memiliki potensi untuk menerima sepenuhnya nilai atau ideologi dalam film tersebut, memodifikasi maknanya sesuai pengalaman dan atau latar belakang serta kepercayaan yang mereka pegang atau bahkan menolaknya secara tegas karena alasan tertentu. Proses resepsi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta kesadaran kritis yang dimiliki oleh audiens (Hall, 1980)

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai patriarki dalam film Indonesia berfokus pada analisis representasi menggunakan pendekatan semiotika maupun analisis isi. Sementara itu, penelitian yang menelaah bagaimana audiens memaknai representasi patriarki melalui pendekatan analisis resepsi masih terbatas.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall karena berfokus pada proses pemaknaan pesan oleh khalayak sebagai audiens yang aktif (Hall, 1980). Konsep *encoding-decoding* dalam teori ini memungkinkan adanya beragam interpretasi terhadap pesan media sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman individu. Dalam proses *encoding* sebuah karya, pembuat film memiliki maksud atau makna tertentu yang ingin disampaikan kepada audiens. Hal tersebut juga terlihat dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) melalui berbagai pernyataan sutradara sekaligus penulis naskah, Bene Dion Rajagukguk. Bene menjelaskan bahwa film ini tidak hanya ditujukan bagi masyarakat Batak, tetapi juga diharapkan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas karena mengangkat persoalan yang dekat dengan kehidupan keluarga. Menurut Bene Dion, konflik yang dihadirkan dalam film berangkat dari berbagai keresahan anak-anak Batak terhadap hubungan mereka dengan orang tua, namun dikemas sebagai persoalan keluarga yang bersifat universal sehingga dapat dipahami oleh berbagai latar belakang budaya (ANTARA News, 2022)

Lebih lanjut Bene mengungkapkan bahwa ide cerita film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) diperoleh melalui survei yang ia lakukan kepada masyarakat Batak di media

sosial mengenai berbagai keresahan yang mereka alami dalam keluarga. Hasil tersebut kemudian menjadi dasar dalam membangun konflik cerita dengan harapan pengalaman yang ditampilkan dapat merepresentasikan persoalan yang juga dialami oleh banyak keluarga di Indonesia (ANTARA News, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut sejak awal memang dirancang untuk merepresentasikan dinamika hubungan orang tua dan anak, termasuk berbagai bentuk komunikasi, konflik, serta relasi kekuasaan yang terjadi di dalam keluarga. Berdasarkan pernyataan Bene Dion Rajagukguk, dapat dipahami bahwa film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) sejak awal dikonstruksikan untuk merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga, relasi antara orang tua dan anak, serta berbagai konflik yang lahir dari posisi dan peran masing-masing anggota keluarga. Dalam konteks teori *encoding-decoding* Stuart Hall, pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai *preferred reading*, yaitu makna dominan yang sengaja diencode oleh pembuat film agar dipahami oleh audiens. Namun demikian, sesuai dengan teori Hall, makna yang telah diencode tersebut tidak selalu diterima secara utuh oleh penonton. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai representasi praktik patriarki dan relasi kekuasaan dalam keluarga yang ditampilkan melalui film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) apakah berada pada posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional reading*.

Pendekatan tersebut relevan dengan penelitian ini karena representasi patriarki dalam film tidak selalu dimaknai secara seragam oleh setiap penonton. Film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) merepresentasikan praktik patriarki melalui dominasi otoritas ayah dalam pengambilan keputusan keluarga, tuntutan kepatuhan anak terhadap kepala keluarga, serta relasi kuasa yang dipengaruhi oleh sistem budaya Batak yang patrilineal. Representasi tersebut menjadi pesan yang dihadirkan pembuat film dan kemudian berpotensi dimaknai secara berbeda oleh setiap penonton. Dengan demikian, teori resepsi Stuart Hall dipilih untuk menganalisis bagaimana mahasiswa memaknai representasi patriarki dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022)

Mahasiswa dipilih sebagai partisipan dalam penelitian ini bukan karena dianggap memiliki tingkat pemikiran yang lebih kritis dibandingkan kelompok

masyarakat lainnya, melainkan karena karakteristiknya yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebagian besar mahasiswa berada pada rentang usia *emerging adulthood* (18–25 tahun), yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan proses eksplorasi identitas, pembentukan nilai, serta meningkatnya kemampuan untuk merefleksikan berbagai fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan lingkungan yang mereka miliki (Arnett, 2000). Selain itu, mahasiswa berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman yang beragam sehingga memungkinkan munculnya variasi pemaknaan terhadap representasi patriarki dalam film. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hall (1980) yang menyatakan bahwa proses *decoding* dipengaruhi oleh *frameworks of knowledge*, posisi sosial, dan pengalaman budaya yang dimiliki oleh khalayak. Oleh karena itu, mahasiswa dinilai sebagai partisipan yang sesuai untuk memahami bagaimana representasi patriarki dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) dimaknai dari perspektif yang beragam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) merepresentasikan praktik patriarki melalui dominasi otoritas ayah dalam pengambilan keputusan keluarga, tuntutan kepatuhan anak terhadap kepala keluarga, serta relasi kuasa yang dipengaruhi oleh sistem budaya Batak yang patrilineal. Representasi tersebut berpotensi dimaknai secara berbeda oleh setiap audiens sesuai dengan latar belakang sosial dan budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana mahasiswa sebagai audiens memaknai representasi praktik patriarki tersebut melalui perspektif analisis resepsi Stuart Hall.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana audiens memaknai representasi praktik patriarki yang ditampilkan melalui dominasi otoritas ayah, relasi kuasa dalam keluarga, dan tuntutan kepatuhan anak dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022)

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana mahasiswa memaknai dan menafsirkan representasi patriarki yang ditampilkan dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022). Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami proses *decoding* yang dilakukan mahasiswa terhadap pesan-pesan patriarki yang muncul dalam film tersebut, serta mencari tahu bagaimana konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mahasiswa memengaruhi cara mereka menerima, menegosiasikan, atau menolak representasi patriarki dalam film tersebut

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media dan studi khalayak (*audience studies*). Melalui penerapan teori resepsi Stuart Hall, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana khalayak aktif dalam menafsirkan pesan yang dibawa oleh media komunikasi, serta memberikan perspektif baru mengenai isu-isu patriarki dalam budaya Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi penulis cerita, produser, pelaku sinema maupun pihak-pihak yang terlibat dalam industri film Indonesia untuk lebih memahami bagaimana audiens muda menanggapi isu-isu patriarki dan kesetaraan gender yang ditampilkan dalam film. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu pembuat film dalam mengembangkan narasi yang lebih inklusif, sensitif terhadap isu sosial, serta relevan dengan perspektif generasi muda zaman sekarang.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan nilai-nilai patriarki yang masih melekat dalam kehidupan sehari-hari dan media populer. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong munculnya diskusi publik yang lebih kritis mengenai kesetaraan gender, serta memperkuat pemahaman akan pentingnya refleksi terhadap representasi media yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan

1.5.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki beberapa batasan penelitian yang ditujukan agar fokus penelitian tetap terarah dan hasil yang didapatkan bisa didalami secara tajam. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa yang sedang menjalani program sarjana (S1) yang berada pada rentang usia 19–22 tahun karena kelompok tersebut merupakan bagian dari audiens yang berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa perkembangan ketika individu aktif membentuk nilai, identitas, dan cara pandang terhadap berbagai fenomena sosial (Arnett, 2000). Selain itu, pemilihan mahasiswa dilakukan agar karakteristik partisipan lebih homogen sehingga memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi variasi resepsi yang muncul berdasarkan pengalaman sosial dan budaya, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan tahap perkembangan usia yang terlalu jauh. Serta penelitian ini menerapkan pendekatan secara kualitatif dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall sebagai landasan analisisnya, sehingga dari hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas, melainkan hanya untuk memberi pemahaman mendalam tentang makna yang dibentuk dari audiens dengan konteks bahasan tertentu.